

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Risiko dan Asuransi**

##### **2.1.1. Risiko**

Risiko merupakan suatu konsepsi dengan berbagai makna tergantung atas konteks disiplin ilmu yang menggunakannya. Bagi orang awam, risiko berarti menghadapi kesulitan/bahaya, yang mungkin menimbulkan musibah, cedera, atau hal-hal semacam itu yang sifatnya akan merugikan.

Risiko selalu dihubungkan dengan segala sesuatu yang merugikan yang tidak diduga atau yang tidak diinginkan. Jadi merupakan ketidakpastian, yang bila terjadi akan mengakibatkan kerugian. Karakteristik risiko (Djojosoedarso, 1999) sebagai berikut :

1. Merupakan ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa.
2. Merupakan ketidakpastian yang bila terjadi akan menimbulkan kerugian.

Penyebab kerugian dan risiko dapat diklasifikasikan (Darmawi, 2001) :

##### **1. Risiko Sosial**

Sumber utama risiko adalah masyarakat. Artinya, tindakan orang-orang menciptakan kejadian yang menyebabkan penyimpangan yang merugikan harapan kita. Vandalisme (perusakan) merupakan sumber risiko bagi pemilik gedung. Rumah-rumah yang ditinggal pemiliknya pergi berlibur dan mobil-

mobil yang diparkir di jalan merupakan sasaran yang empuk bagi para perusak.

## 2. Risiko Fisik

Ada banyak sumber risiko fisik yang sebagian adalah fenomena alam, sedangkan lainnya disebabkan kesalahan manusia. Banyak risiko yang kompleks sumbernya, tetapi termasuk kategori fisik, contohnya kebakaran. Kebakaran adalah penyebab utama cedera, kematian, dan kerusakan harta.

## 3. Risiko Ekonomi

Banyak risiko yang dihadapi perusahaan bersifat ekonomi. Contoh-contoh risiko ekonomi adalah inflasi, fluktuasi harga, dan ketidakstabilan perusahaan individu, dan sebagainya.

### 2.1.2. Asuransi

Pengertian asuransi menurut undang-undang tentang usaha perasuransian (UU Republik Indonesia No. 2/1992) adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih yang pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung dengan menerima premi asuransi untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul akibat suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan.

Secara umum industri asuransi belum menunjukkan perkembangan yang berarti. Menurut beberapa pengamatan banyak faktor yang membuat sektor asuransi belum bisa melakukan kegiatan usaha secara optimum. Salah satunya adalah masalah makro-ekonomi. Kabinet Gotong Royong di bawah komando Presiden Megawati Soekarno sejak awal sudah merespon pasar secara positif, yang ditandai dengan menguatnya kurs rupiah terhadap dolar Amerika, tapi kondisi makro-ekonomi itu baru bersifat sementara. Masyarakat ingin melihat langkah nyata pemerintah, terutama para menteri yang membawahi sektor ekonomi dan keuangan (Syahriel Mochtar, 2001).

Definisi asuransi yang diberikan undang-undang dapat dilihat dalam pasal 246 KUHD yang berbunyi asuransi atau pertanggungan adalah suatu perjanjian, di mana seseorang penanggung mengikatkan diri kepada seorang tertanggung, dengan menerima suatu premi, untuk memberikan penggantian kepadanya karena suatu kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin akan dideritanya karena suatu peristiwa yang tak tentu.

Pasal 21 UU No. 2/1992 menjelaskan bisnis atau bidang usaha perasuransian adalah usaha jasa keuangan yang menghimpun dana masyarakat melalui pengumpulan premi asuransi, memberikan perlindungan kepada anggota masyarakat pemakai jasa asuransi terhadap kemungkinan timbulnya kerugian karena suatu peristiwa yang tidak pasti atau terhadap hidup atau meninggalnya seseorang.

Fungsi diselenggarakan perjanjian asuransi adalah pengalihan dan pembagian risiko. Hal demikian pula sesuai dengan pendapat Emmet J. Vaughan

dan Curtis M. Elliot (1978) atau seperti yang dikemukakan oleh C. Arthur William, Jr. dan Richard M Heins (1985) bahwa asuransi berfungsi sebagai alat untuk mengelola risiko (*risk management*).

Adapun mengenai tujuan asuransi ada dua macam yaitu tujuan ekonomis dan tujuan sosial. Asuransi dengan tujuan ekonomis maksudnya mengalihkan atau membagi risiko-risiko yang bersifat ekonomis, sedangkan asuransi dengan tujuan sosial adalah suatu asuransi yang tidak mempunyai tujuan untuk suatu bisnis tetapi tujuan utamanya adalah suatu jaminan sosial kepada masyarakat.

## **2.2. Asuransi Kerugian**

Asuransi kerugian adalah suatu perjanjian asuransi yang berisikan ketentuan bahwa penanggung mengikatkan dirinya untuk melakukan prestasi berupa memberikan ganti kerugian kepada tertanggung seimbang dengan kerugian yang diderita oleh pihak yang disebut.

Pengertian asuransi kerugian oleh Emmy Pangaribuan Simanjuntak (1982) dikemukakan bahwa perjanjian pertanggungan di dalam pengertian yang murni harus mengandung suatu tujuan bahwa kerugian yang sungguh-sungguh diderita oleh pihak tertanggung akan diganti oleh pihak penanggung.

Perusahaan asuransi kerugian adalah perusahaan asuransi yang memberikan jasa dalam penanggulangan risiko atas kerugian, kehilangan manfaat, dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga, yang timbul dari peristiwa yang tidak pasti (Darmawi, 2001).

Usaha asuransi kerugian memiliki karakteristik khusus yang membuat akuntansi industri atau transaksi asuransi menjadi relatif rumit. Pendapatan diketahui dan terjadi terlebih dahulu, sementara beban klaim yang merupakan beban utama, belum terjadi dan diliputi ketidakpastian baik mengenai kejadian maupun jumlahnya. Beberapa karakteristik usaha asuransi kerugian antara lain (PSAK No. 28) :

1. Usaha asuransi kerugian merupakan suatu sistem proteksi menghadapi risiko kerugian keuangan dan sekaligus merupakan upaya menghimpun dana masyarakat.
2. Pertanggungjawaban keuangan kepada para tertanggung mempengaruhi penyajian keuangan.
3. Laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh unsur estimasi, misalnya estimasi jumlah premi yang belum merupakan pendapatan (*unearned premium*), estimasi jumlah klaim, termasuk juga jumlah klaim yang terjadi namun belum dilaporkan (*incurred but not reported claims*). Dalam menghitung tingkat premi, usaha asuransi kerugian menggunakan asumsi tingkat risiko dan beban.
4. Pihak tertanggung (pembeli asuransi) membayar premi asuransi terlebih dahulu kepada perusahaan asuransi sebelum peristiwa yang menimbulkan kerugian yang diperjanjikan terjadi. Pembayaran premi tersebut merupakan pendapatan (*revenue*) bagi perusahaan asuransi. Pada saat kontrak asuransi disetujui, perusahaan asuransi biasanya belum mengetahui apakah ia akan membayar klaim asuransi, berapa besar pembayaran itu, dan kalau terjadi,

kapan terjadinya. Kontrak asuransi kerugian pada umumnya bersifat jangka pendek. Hal-hal tersebut akan berpengaruh pada masalah pengakuan pendapatan dan pengukuran beban.

5. Jumlah premi yang belum merupakan pendapatan, dan jumlah klaim, termasuk jumlah klaim yang terjadi namun belum dilaporkan, diestimasi dengan menggunakan metode tertentu.
6. Peraturan perundangan di bidang perasuransian mewajibkan perusahaan asuransi kerugian memenuhi ketentuan kesehatan keuangan misalnya tingkat solvabilitas.

### **2.3. Laporan Keuangan Perusahaan Asuransi Kerugian**

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen untuk memberikan informasi kepada pemilik perusahaan mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Pemahaman dan dapat dibandingkannya laporan keuangan antar perusahaan akan semakin meningkat apabila laporan keuangan disajikan dalam format yang seragam dan menggunakan deskripsi yang sama untuk pos-pos yang sejenis. Di mana ada perbedaan antara laporan keuangan untuk Departemen Keuangan dan laporan keuangan untuk publikasi, yaitu laporan keuangan yang menggambarkan ketahanan perusahaan asuransi (tingkat solvensi) hanya dapat diakses oleh Departemen Keuangan, sedangkan laporan keuangan publikasi yang dapat diakses oleh para pemakai tidak mencantumkan tingkat solvensi (Tim Biro

Riset Info Bank, 2001). Namun demikian dalam kenyataannya keseragaman tersebut mungkin sulit diterapkan bahkan dapat menghalangi perusahaan untuk memberikan informasi yang relevan bagi pengguna laporan sesuai dengan kondisi masing-masing perusahaan.

Laporan keuangan tahunan perusahaan asuransi kerugian di Indonesia mencakup beberapa laporan keuangan, antara lain neraca, ikhtisar perhitungan rugi laba, perincian *cash flow*, laporan perubahan laba ditahan, serta lampiran-lampiran yang merupakan pendukung laporan keuangan di atas, laporan yang paling banyak digunakan dalam proses analisis rasio keuangan adalah neraca, ikhtisar perhitungan rugi laba dan lampiran yang memuat rincian surplus *underwriting* (Satria, 1994).

Komponen penerimaan di dalam ikhtisar perhitungan rugi laba perusahaan asuransi kerugian dibagi dua. Pertama, penerimaan yang berasal dari bisnis asuransi yaitu surplus *underwriting*. Kedua, penerimaan yang berasal dari investasi netto, dan hasil lainnya. Komponen pengeluaran pun digolongkan menjadi dua yaitu biaya *underwriting* yang berkaitan langsung dengan bisnis asuransi dan biaya administrasi dan umum yang tidak berkaitan langsung dengan bisnis asuransi (Satria, 1994).

Pada neraca bagian debit terdapat dua golongan aktiva, yaitu investasi dan kekayaan non investasi. Pada sisi pasiva dari neraca dimuat kewajiban dan modal sendiri. Rincian *surplus underwriting* merupakan laporan penunjang ikhtisar perhitungan rugi laba.

Tujuan laporan keuangan menurut M Hanafi dan Abdul Haiim dalam buku Analisis Laporan Keuangan adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi yang bermanfaat kepada pemakai eksternal untuk memperkirakan jumlah, waktu, dan ketidakpastian aliran kas suatu perusahaan.
2. Memberikan informasi mengenai sumber daya, kewajiban dan modal saham suatu perusahaan.
3. Memberikan informasi mengenai pendapatan suatu perusahaan dan komponen-komponennya.
4. memberikan informasi mengenai aliran kas suatu perusahaan.
5. Memberikan informasi mengenai pelaksanaan kewajiban manajemen perusahaan.
6. Memberikan informasi yang transparan kepada pihak-pihak diluar perusahaan seperti kreditur, investor dan pemerintah.

#### **2.4. Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu analisis dan laporan keuangan. Analisis adalah memecahkan atau menguraikan suatu unit menjadi berbagai unnt terkecil, sedangkan laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan akuntansi, yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode akuntansi. Dari dua pengertian dari analisis laporan keuangan adalah :

“Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil, untuk melihat hubungannya yang signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lainnya, baik antara data kuantitatif dengan data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan yang lebih dalam yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan yang tepat”.

Menurut Bernstein (1983), analisa laporan keuangan mencakup pelaporan dan metode teknik analitis atas laporan keuangan dan data lainnya, untuk melihat ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan berfungsi untuk mengkonversikan data yang berasal dari laporan keuangan menjadi informasi yang lebih berguna, lebih menghilangkan situasi duga menduga, ketidakpastian, dan memperkuat keyakinan akan informasi, sehingga dapat diambil keputusan yang tepat.

Foster (1986) mengemukakan pengertian analisis laporan keuangan sebagai berikut :

“Mempelajari hubungan-hubungan di dalam suatu set laporan keuangan pada periode tertentu dengan kecenderungan yang dapat dihubungkan sepanjang waktu”.

Laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan, neraca mencerminkan posisi keuangan perusahaan pada saat itu dan laporan laba rugi mencerminkan hasil usaha perusahaan yang dicapai selama satu periode tertentu.

Mengadakan interpretasi atau analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat untuk mengetahui keadaan dan perkembangan

keuangan suatu perusahaan. Adapun yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan adalah :

1. Pimpinan dan manajemen perusahaan.
2. Kreditur perusahaan.
3. investor.

## **2.5. Analisis Rasio Keuangan dan *Early Warning System (EWS)***

### **2.5.1 Analisis rasio keuangan**

Analisis rasio keuangan merupakan alat yang penting dan berguna bagi manajer keuangan maupun pihak-pihak lain di luar perusahaan. Bagi manajer keuangan analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja yang telah dicapai perusahaan, yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, khususnya fungsi perencanaan dan pengendalian (Weston, 1981) mengatakan :

“Analisis rasio keuangan adalah dasar untuk memahami dan menilai hasil dari operasi usaha. Analisis ini juga memberikan kerangka bagi perencanaan dan pengendalian keuangan”.

Pentingnya analisis rasio keuangan (Van Horne, 1980) adalah untuk mendapatkan tolak ukur tertentu. Tolak ukur tersebut digunakan untuk membandingkan kinerja suatu perusahaan pada tahun tertentu dengan kinerja tahun-tahun sebelum dan sesudahnya, atau membandingkan kinerja perusahaan dengan kinerja perusahaan lain, terutama dari industri yang sama.

Adapun rasio-rasio yang sering digunakan (Satria, 1994) :

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratios*), yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek.
2. Rasio pengungkit (*leverage ratios*), yang mengukur sampai seberapa jauh komponen hutang mendukung operasi perusahaan.
3. Rasio aktivitas (*activity ratios*), yang mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Sebagian besar rasio keuangan yang telah dibahas di atas dapat digunakan oleh perusahaan asuransi tanpa perlu dilakukan banyak perubahan. Namun, Karena adanya beberapa perbedaan karakteristik perusahaan asuransi, beberapa rasio tertentu perlu disesuaikan.

#### **2.5.2. Early Warning System (EWS)**

*Early Warning System (EWS)* adalah tolak ukur perhitungan dari *The National Association of Insurance Commissioners (NAIC)* atau lembaga pengawas badan usaha asuransi Amerika Serikat dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi. Di samping itu, sistem ini dapat memberikan peringatan dini terhadap kemungkinan kesulitan keuangan dan operasi perusahaan asuransi di masa yang akan datang. Negara-negara lain di luar Amerika Serikat yang menerapkan sistem ini melakukan sedikit modifikasi terhadap rasio-rasio yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan (Satria, 1994).

*EWS* dibuat pada awal dekade 70-an dan mulai digunakan untuk menganalisis laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember dan berdasarkan analisis yang dihasilkannya, disempurnakan setiap tahun (Satria, 1994).

Di banyak negara perhitungan *EWS* digunakan untuk membantu pengawas asuransi (*insurance commissioner*) mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi dengan mendeteksi lebih awal kekurangcairan keuangan di masa yang akan datang (*impending insolvency*), mengidentifikasi perusahaan yang membutuhkan pemantauan lebih ketat dan perhatian segera, serta menentukan tingkat (*grading*) perusahaan-perusahaan asuransi, secara singkat Kegunaan *EWS* bagi pengawas menurut Satria (1994) adalah :

1. Membantu mengidentifikasi masalah dalam perusahaan asuransi kerugian secara dini sehingga tindakan perbaikan dapat segera dilakukan.
2. Membantu mengidentifikasi perusahaan yang memerlukan pemantauan lebih jauh untuk menghindari kemungkinan terjadinya *insolvencies* dimasa yang akan datang.
3. Sebagai alat penentu prioritas dalam pemilihan perusahaan asuransi kerugian yang akan diperiksa langsung.
4. Sebagai dasar untuk memberi tingkatan (*grading*) pada perusahaan kerugian.

*EWS* yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi dari *EWS* yang dibuat oleh *NAIC insurance regulatory information system (IRIS)*. *NAIC*

adalah singkatan dari *national association of insurance commissioners* yaitu lembaga yang membantu pemerintah Amerika Serikat dalam mengawasi kegiatan-kegiatan perasuransian di negara tersebut. Dari pengalaman, *NAIC*, sebagai pelopor penerapan *EWS* telah merasakan manfaat dari sistem ini, yang terbukti efektif dalam mengidentifikasi perusahaan asuransi kerugian yang sehat dan yang tidak sehat.

Sistem ini menghasilkan rasio-rasio dari perusahaan asuransi kerugian yang dibuat berdasarkan informasi dari laporan keuangan yang dikirimkan kepada pengawas industri asuransi. Rasio-rasio *EWS* dalam penelitian ini adalah rasio *EWS* yang telah dimodifikasi sesuai dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, karena keterbatasan dalam kelengkapan pengungkapan penyajian laporan keuangan ada beberapa rasio yang tidak dapat dipergunakan. Adapun rasio-rasio yang dipergunakan (Satria, 1994) yaitu :

#### **a. *Solvency and Overall Ratios.***

##### **1. Rasio margin solvensi**

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan asuransi kerugian dalam mendukung kewajiban yang mungkin timbul dari penutupan risiko yang telah dilakukan. Semakin besar margin *solvensi*, semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Batasan untuk rasio ini adalah minimum 33,33%.

## 2. **Rasio tingkat kecukupan dana**

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan sumber dana perusahaan dalam kaitannya dengan total operasi yang dimiliki. Semakin rasio tingkat kecukupan dana mendekati satu, semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

### ***b. Profitability Ratios***

#### 1. **Rasio perubahan surplus**

Rasio ini memberikan indikasi atas perkembangan atau penurunan kondisi keuangan perusahaan dalam tahun berjalan. Jika rasio ini naik semakin besar, semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Batasan untuk rasio ini adalah minimum 0%.

#### 2. **Rasio *underwriting***

Rasio ini menunjukkan tingkat hasil *underwriting* yang dapat diperoleh perusahaan serta mengukur tingkat keuntungan dari usaha murni asuransi. Jika rasio ini semakin mendekati satu, semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

#### 3. **Rasio beban klaim**

Rasio ini mencerminkan pengalaman klaim (*loss ratio*) yang terjadi serta kualitas usaha penutupannya. Semakin kecil rasio ini, semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi.

#### 4. **Rasio komisi**

Rasio ini mengukur biaya komisi sebagai salah satu biaya *underwriting* untuk memperoleh pendapatan premi. Jika rasio komisi semakin besar, maka semakin baik tingkat kesehatan perusahaan asuransi.

**5. Rasio biaya manajemen**

Rasio ini mengukur biaya administrasi umum atau biaya manajemen yang terjadi dalam aktivitas usaha perusahaan serta memberikan indikasi tentang tingkat efisiensi operasi perusahaan. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik tingkat kesehatan perusahaan.

**6. Rasio pengembalian unvestasi**

Rasio pengembalian investasi (*investment yield ratio*) ini memberikan indikasi secara umum mengenai kualitas setiap jenis investasi serta mengukur hasil (*return*) dari investasi. Semakin besar rasio ini, semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

**c. Liquidity Ratios**

**1. Rasio kewajiban terhadap aset yang diperkenankan**

Rasio ini menggambarkan secara kasar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Jika rasio ini semakin kecil, maka tingkat kesehatan keuangan perusahaan semakin baik. Batasan untuk rasio ini adalah 100%.

## 2. **Rasio tagihan premi langsung terhadap surplus**

Rasio ini menunjukkan sampai seberapa jauh tagihan premi dapat diandalkan dalam menyangga surplus. Rasio ini penting karena tagihan premi individu biasanya akan sulit dipenuhi jika terjadi kesulitan keuangan. Semakin kecil rasio tagihan premi langsung terhadap *surplus*, semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Batasan untuk rasio ini adalah maksimum 40%.

### **d. Premium Stability Ratios**

#### 1. **Rasio pertumbuhan premi**

Rasio ini menggambarkan kenaikan atau penurunan yang tajam pada volume premi netto dan memberikan indikasi mengenai tingkat kestabilan kegiatan operasi perusahaan. Jika kenaikan rasio ini semakin besar, maka tingkat kesehatan keuangan perusahaan semakin baik.

#### 2. **Rasio retensi sendiri**

Rasio ini mengukur tingkat retensi perusahaan atau mengukur berapa besar premi yang ditahan sendiri dibanding premi yang diterima secara langsung. Jika rasio ini mendekati satu, artinya perusahaan semakin berani menanggung risiko klaim sendiri dengan asumsi pendapatan perusahaan semakin besar. Batasan untuk rasio ini adalah minimum 30%.

### e. *Technical Ratios*

#### 1. Rasio cadangan teknis

Rasio ini mengukur secara kasar tingkat kecukupan cadangan yang terdiri dari cadangan premi dan cadangan klaim yang diperlukan dalam menghadapi kewajiban yang timbul dari penutupan risiko. Jika rasio ini semakin besar, maka tingkat kesehatan perusahaan semakin baik. Batasan yang ideal untuk rasio ini 40% sampai dengan 60%.

### 2.6. Saham

Saham merupakan tanda penyertaan modal pada suatu perseroan terbatas. Dengan memiliki saham suatu perusahaan (Usman Marzuki, 1989), maka manfaat yang diperoleh di antaranya berikut ini :

1. Dividen, bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemilik saham.
2. *Capital gain*, keuntungan yang diperoleh dari selisih jual dengan harga belinya.
3. Manfaat non *financial*, timbulnya kebanggaan dan kekuasaan memperoleh hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan.

Dalam setiap lembar saham terkandung nilai saham. Nilai saham dibedakan menjadi 3 (Jogiyanto, 1988) yaitu :

1. Nilai buku, nilai saham menurut pembukuan.
2. Nilai pasar (*market value*), nilai saham di pasar saham.

3. Nilai intristik, nilai yang sebenarnya di pasar saham.

Harga saham yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga saham tertinggi dan terendah.

## **2.7. Telaah Penelitian Terdahulu dan Perumusan Hipotesis Penelitian**

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan akan informasi sangat diperlukan, salah satunya informasi akuntansi yang diwujudkan dalam bentuk laporan keuangan yang mengandung sejumlah data yang dipergunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Karena itu, banyak penelitian yang menggunakan laporan keuangan sebagai bahan penelitian.

Penelitian telah menginformasikan bahwa laporan keuangan memang diperlukan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi mereka. Studi yang dilakukan oleh Chang, Most, dan Brain (foster, 1986 dalam Ardiana, 2000) menyimpulkan bahwa di AS, sumber utama yang membantu pengambilan keputusan investasi investor dan analisis keuangan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan. Dalam tesis Pagulung (1993) bahwa investor di Indonesia dalam menganalisis investasi sahamnya memerlukan laporan keuangan dan informasi keuangan.

Satria Salursa (1994) mengadakan penelitian tentang pengukuran kinerja keuangan perusahaan asuransi kerugian yang ada di Indonesia dengan menggunakan rasio *EWS*. Satria menyimpulkan bahwa *EWS* dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi keuangan perusahaan asuransi

kerugian yang dapat digunakan sebagai alat pengawas untuk melindungi masyarakat maupun industri asuransi itu sendiri.

Djaie, Murtanto (2001) meneliti bahwa ada rasio-rasio *EWS* yang berkorelasi kuat terhadap harga saham. Kesimpulan penelitian Djaie, Murtanto (2001) bahwa komponen atau rasio *EWS* yang berhubungan kuat pada harga saham pada satu perusahaan, bisa merupakan komponen laporan atau rasio *EWS* yang merupakan kekuatan ataupun kelemahan perusahaan yang lain dari rasio-rasio *EWS* yang dipergunakan, rasio tagihan premi terhadap surplus yang merupakan salah satu rasio *likuiditas*, rasio biaya manajemen dan rasio perubahan surplus yang termasuk rasio *profitabilitas* adalah merupakan tiga rasio yang berkorelasi kuat terhadap harga saham.

Husnan, Hanafi, dan Wibowo (1995) meneliti dampak pengumuman laporan keuangan terhadap kegiatan perdagangan saham dan variabilitas tingkat keuntungan. Dari 30 sampel yang diuji hasilnya menunjukkan bahwa pada tanggal pengumuman laporan keuangan, kegiatan perdagangan maupun variabilitas tingkat keuntungan lebih tinggi dibandingkan dengan periode di luar tanggal pengumuman.

Informasi akuntansi di pasar modal digunakan untuk melihat perkembangan keuangan dari perusahaan-perusahaan listing di pasar modal dan menetapkan atau menilai harga saham.

Pembuktian berperannya laporan keuangan dalam pengambilan keputusan akan memberikan perspektif baru bagi pembuat dan pengguna laporan keuangan, sehingga metode-metode baru dalam pelaporan keuangan akan semakin

memberikan informasi yang berguna dan relevan bagi pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan dari uraian di atas maka peneliti mengajukan hipotesis-hipotesis berikut :

**Ha 1 : Rasio margin solvensi mempunyai hubungan dengan harga saham.**

**Ha 2 : Rasio tingkat kecukupan dana mempunyai hubungan dengan harga saham.**

**Ha 3 : Rasio perubahan surplus mempunyai hubungan dengan harga saham.**

**Ha 4 : Rasio *underwriting* mempunyai hubungan dengan harga saham.**

**Ha 5 : Rasio beban klaim mempunyai hubungan dengan harga saham.**

**Ha 6 : Rasio komisi mempunyai hubungan dengan harga saham.**

**Ha 7 : Rasio biaya manajemen mempunyai hubungan dengan harga saham.**

**Ha 8 : Rasio pengembalian investasi mempunyai hubungan dengan harga saham.**

**Ha 9 : Rasio kewajiban terhadap aset yang diperkenankan mempunyai hubungan dengan harga saham.**

**Ha 10 : Rasio tagihan premi langsung terhadap surplus mempunyai hubungan dengan harga saham.**

**Ha 11 : Rasio pertumbuhan premi mempunyai hubungan dengan harga saham.**

**Ha 12 : Rasio retensi sendiri mempunyai hubungan dengan harga saham.**

**Ha 13 : rasio cadangan teknis mempunyai hubungan dengan harga saham.**